



KEBUTUHAN RASA CINTA DAN MEMILIKI DALAM NOVEL *TRUNTUM*

KARYA SITI AMINAH

(KAJIAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ABRAHAM MASLOW)

Danik Suselowati¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

danik.19013@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

The need for love and belonging is the third level of need in the Hierarchy of Needs concept. The need for love and belonging can be fulfilled by building relationships. Socialize with other people or certain groups. Through a literary work in the form of *Truntum* Novel by Siti Aminah, it tells several descriptions of the needs for love and belonging experienced by the characters in it. The need for love and belonging in Siti Aminah's novel *Truntum* can be classified into five. The need for love and belonging is like the need for love for religion, culture, neighbor, family, and man or woman. The focus of the problem in this study is regarding the description of the need for love and belonging, as well as the identification of forms of love and belonging for the personality of the Javanese people in Siti Aminah's *Truntum* Novel. Abraham Maslow's Psychological Theory of Personality can help in analyzing the level of love and belonging needs in depth. This study uses a qualitative method. Through data analysis, it can be seen that the form of love and belonging is in accordance with the personality of the Javanese people. Collecting data in this study using library techniques, reading techniques, and writing techniques. The results of this study are the classification of the need for love and belonging which is described in Siti Aminah's *Truntum* Novel based on its objects, such as love for religion, culture, neighbors, family, and *priya* or women. To fulfill the need for love and belonging, effort and motivation are needed. So that the need for love and belonging can be fulfilled properly. Identification of forms of love and belonging for the personality of the Javanese people, such as *gemati*, compassion, and *sotya*.

Keywords: Hierarchy of needs, love and belonging, literary psychology

Abstrak

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan tingkat kebutuhan nomer tiga dalam konsep kebutuhan bertingkat (*Hierarchy of Needs*). Kebutuhan rasa cinta dan memiliki bisa tepenuhi dengan cara membangun relasi. Bersosialisasi dengan orang lain atau kelompok tertentu. Melalui karya sastra berupa Novel *Truntum* karya Siti Aminah ini menceritakan

beberapa gambaran mengenai kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki Novel *Truntum* karya Siti Aminah dapat diklasifikasikan menjadi lima. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki tersebut seperti, kebutuhan rasa cinta kepada agama, budaya, sesama, keluarga, dan pria atau wanita. Fokus masalah dalam penelitian ini mengenai gambaran dari kebutuhan rasa cinta dan memiliki, serta identifikasi wujud rasa cinta dan memiliki bagi kepribadian masyarakat Jawa dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah. Teori Psikologi Kepribadian Abraham Maslow dapat membantu dalam menganalisis tingkat kebutuhan rasa cinta dan memiliki secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui analisis data dapat diketahui wujud rasa cinta dan memiliki yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik baca, serta teknik tulis. Hasil dari penelitian ini yaitu pengklasifikasian kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang digambarkan dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah berdasarkan objeknya seperti, rasa cinta kepada agama, budaya, sesama, keluarga, dan pria atau wanita. Untuk memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki perlu adanya sebuah upaya dan motivasi. Sehingga kebutuhan rasa cinta dan memiliki dapat terpenuhi dengan baik. Identifikasi wujud rasa cinta dan memiliki bagi kepribadian masyarakat Jawa seperti, *gemati*, *welas asih*, dan *sotya*.

Kata kunci: Hierarchy of needs, rasa cinta dan memiliki, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menunjukkan keindahan dan isi yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Menurut Pradopo (2012:4) sastra diklasifikasikan menjadi, yaitu sastra lisan dan tulis. Adapula sastra tulis diklasifikasikan menjadi tiga genre yaitu, puisi, prosa, serta drama. Bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian maksud dan tujuan dari karya sastranya. Sastra terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sebagaimana dapat dimaksudkan sebagai periodisasi sastra. Periodisasi sastra merupakan penggolongan sastra berdasarkan waktu dari awal permunculannya dan perkembangannya hingga kini. Periodisasi Sastra seperti kita ketahui digolongkan menjadi tiga yaitu, sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Pertengahan, dan sastra Jawa Modern. Penelitian ini memusatkan pada karya sastra Jawa Modern.

Sastra Jawa Modern merupakan periodisasi yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat Jawa sampai saat ini (Darni, 2021:i). Sastra Jawa Modern merupakan wujud kesusastraan Jawa Modern yang tetap eksis di tengah gempuran jaman era sekarang. Hal tersebut dikarenakan perwujudan dan penggunaan bahasa yang baik dari karya sastra Jawa modern yang menjadikannya digemari oleh masyarakat jaman sekarang khususnya masyarakat Jawa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra juga sesuai dengan keadaan yang terjadi jaman sekarang. Darni (2021:3) menyampaikan bahwa penulis karya sastra menggunakan masyarakat sebagai objek tulisannya. Karya sastra juga tercipta karena

pengalaman, sehingga karya sastra bukan tulisan kosong tanpa arah. Cerita yang disampaikan dapat mewakili perasaan para pembaca. Sehingga menjadikan karya sastra Jawa Modern dapat diterima dalam setiap kalangan bagi masyarakat Jawa. Wujud karya sastra yang beraneka ragam seperti, puisi, cerita pendek, cerita *cekak*, cerita bersambung, dan novel memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca. Melalui karya sastra masyarakat dapat menjadikannya sebagai media untuk edukasi, dakwah, dan sebagai media kritik sosial.

Novel merupakan karya sastra Jawa Modern yang digemari oleh masyarakat Jawa dewasa ini. Menurut Nurgiyantoro (2015:10), novel merupakan karya sastra yang isinya cukup untuk dibaca dalam mengisi waktu luang. Alur cerita yang terkandung di dalam novel sangat kompleks. Sehingga novel cocok untuk bacaan untuk mengisi waktu luang. Peristiwa-peristiwa dalam novel memiliki keselarasan dengan kenyataan di dunia nyata. Penulis melakukan kegiatan kreatif seperti observasi mengenai peristiwa apa saja yang berdasarkan pengalamannya ataupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu peristiwa yang terjadi di masyarakat mengenai kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Dimana dalam memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki tersebut memerlukan hubungan timbal balik. Sebagaimana rasa cinta dalam keluarga seperti yang diberikan orang tua kepada anak, akan menuntut balasan sebagai wujud keberhasilan pemenuhan kebutuhan tersebut. Lalu hasil dari observasinya ditulis dengan mengkolaborasikan imajinasi penulis. Sehingga menjadikan sebuah cerita dalam novel yang bagus dan bisa menarik perhatian para pembaca.

Penulis novel Jawa Modern masih eksis berkarya hingga kini seperti, Asti Pradnya Ratri dengan karyanya yang berjudul *Untu Hiu*, Tiwiek S. A. dengan karyanya yang berjudul *Carang-carang Garing*, Ardini Pangastuti dengan karyanya yang berjudul *Lakon*, Tulus Setiyadi dengan karyanya yang berjudul *Tebeting Lakon Kepungkur*, Bambang Nugroho dengan karyanya yang berjudul *Mbah Lurah*, dan lain sebagainya. Selain menjadi sarana hiburan di waktu senggang, cerita yang tertuang dalam novel bisa menjadi media informasi bagi pembaca. Seperti novel berjudul *Truntum* karya Siti Aminah yang bisa digunakan sebagai sarana pendidikan bab warisan budaya. Yang menjadi fokus utama adalah batik, dari Novel *Truntum* pembaca bisa mengetahui aneka jenis motif batik salah satunya motif batik truntum. Pembaca juga bisa mengetahui bagaimana tata cara membatik dan istilah-istilah apa saja yang digunakan dalam kegiatan membatik.

Penelitian yang berjudul *Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki dalam Novel Truntum* karya Siti Aminah ini menggunakan kajian psikologi kepribadian Abraham Maslow. Pendapat Maslow dalam Minderop (2018:279) tentang manusia dilahirkan dengan berbagai

kebutuhan yang kompleks. Maslow berkesimpulan bahwa berbagai macam bentuk kebutuhan yang memotivasi manusia supaya tumbuh dan berkembang, dengan tujuan guna mengaktualisasikan dirinya, guna mencapai semuanya sejauh kemampuan manusia tersebut. Maslow (1962) percaya bahwa aktualisasi diri merupakan capaian tertinggi bagi manusia. Untuk mencapai kebutuhan aktualisasi tersebut, manusia perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya terlebih dahulu. Minderop (2018:280) mengemukakan teori Maslow mengenai kebutuhan bertingkat (Hierarchy of Needs) yang merupakan tingkatan kebutuhan guna mencapai aktualisasi diri. Konsep teori kebutuhan bertingkat Maslow sebagai berikut, kebutuhan; fisiologi, contohnya makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur, dan bernafas; rasa aman, contohnya keamanan, ketentraman, dan stabilitas; rasa cinta dan memiliki, contohnya rasa kasih sayang, takut kehilangan, dan identifikasi; penghargaan, contohnya kemampuan diri, prestasi, dan harga diri; aktualisasi diri, contohnya pencapaian semua potensi manusia dan kapasitas pengembangan potensinya. Teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow digunakan dalam menjelaskan masalah kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan antara karya sastra dengan manusia. Penelitian ini mengacu pada tingkat kebutuhan nomer tiga yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki yang tercermin dalam cerita *cekak* dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah.

Penelitian dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow sebelumnya telah dilakukan oleh Fatimah Zayin Mega Selvia dengan judul *Kegagalan Aktualisasi Diri Paraga Utama Priya Sajrone Novel Wewadine Alas Pejaten Anggitane C. Is Sarjoko (Psikologi Kapribaden Maslow)*. Fokus penelitian ini adalah kegagalan aktualisasi diri paraga utama dalam Novel *Wewadine Alas Pejaten* karya C. Is Sarjoko. Selanjutnya penelitian dengan menggunakan objek kajian yang serupa, sebelumnya telah dilakukan oleh Khusnul Khotima dengan judul *Disharmonisasi Keluarga dalam Novel "Truntum" Karya Siti Aminah* pada tahun 2022. Fokus penelitian ini adalah ketidakharmonisan keluarga dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah. Di sisi lain objek tersebut juga merepresentasikan kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa.

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki di dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah ini memunculkan dua rumusan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah? dan (2) Bagaimana Identifikasi Wujud Rasa Cinta dan Memiliki Bagi Kepribadian Masyarakat Jawa dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk gambaran kebutuhan

rasa cinta dan memiliki dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah, bagaimana identifikasi rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori psikologi kepribadian dan sastra Jawa Modern.

METODE

Penelitian mengenai kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan berdasarkan dari narasi dan deskripsi data (Anas, 2019:3). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif lebih memperhatikan penjabaran yang bersifat interpretatif daripada menggunakan angka sebagai data dalam penelitiannya. Sebagaimana dapat diketahui bahwa dalam penelitian sastra data yang disajikan berupa narasi dan deskripsi sebagai konteks penelitiannya. Penafsiran di dalam metode kualitatif berwujud kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kenyataan sosial tersebut dapat berupa pengalaman pribadi penulis maupun peristiwa lainnya yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga dapat ditafsirkan sebagai objek dalam penelitian kualitatif (Ratna, 2013:47). Di dalam penelitian kualitatif semua data yang dikumpulkan merupakan data yang penting, dikarenakan setiap data pasti memiliki kesinambungan antara data satu dengan yang lainnya. Data-data yang digunakan dalam penelitian sastra dapat berupa bahan-bahan yang ada di sumber data seperti, kata, frasa, kalimat, bait, dan paragraf yang ada di dalam objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi, sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel *Truntum* karya Siti Aminah yang diterbitkan tahun 2021 oleh penerbit Stiletto Indie Book, Yogyakarta. Selanjutnya sumber data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dapat berupa, buku-buku, makalah, jurnal, skripsi, dan artikel terkait yang dapat digunakan sebagai data pendukung dalam kegiatan penelitian.

Instrumen penelitian dalam artikel ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2009:306). Menurut dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri yang berfungsi sebagai instrumen penelitiannya. Dimana peneliti yang menetapkan fokus penelitian, menentukan objek penelitian sebagai sumber data, mengumpulkan data, menentukan proses pengolahan serta analisis data, dan membuat suatu kesimpulan terhadap penelitiannya. Teknik pengumpulan data diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, 1) teknik pustaka, 2) teknik baca, dan 3) teknik tulis. Teknik pustaka dapat dilakukan dengan cara menggali informasi

terkait topik penelitian, dapat melalui jurnal, makalah, buku, dan artikel yang dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitiannya. Teknik baca yaitu teknik yang dapat dilakukan dengan cara membaca dengan teliti dan menyeluruh, baik membaca referensi maupun sumber data penelitiannya. Selanjutnya teknik tulis dapat dilakukan dengan membuat catatan-catatan kecil yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian tersebut. Teknik tulis dapat pula dilakukan dengan cara memberi garis dibawah kalimat atau memberi penanda tertentu pada bagian yang dianggap penting dalam penelitiannya. Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengumpulkan data, menata data, dan memilah data sehingga data dapat dengan mudah digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas mengenai kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah. Pada bab ini pula akan menjawab kedua rumusan masalah mengenai kebutuhan rasa cinta dan memiliki dan identifikasi rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah.

1. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki dalam Novel Truntum Karya Siti Aminah

Konsep Kebutuhan Bertingkat (*Hierarchy of Needs*) Abraham Maslow merupakan konsep yang dikemukakan Maslow terkait kebutuhan manusia. Kebutuhan bertingkat tersebut terdiri atas lima tingkatan, 1) kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar, 2) kebutuhan akan rasa aman, 3) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, 4) kebutuhan akan harga diri, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang pertama merupakan kebutuhan fisiologi. Menurut Maslow dalam Fawaid & Maufur (2017:72) kebutuhan fisiologi merupakan titik awal teori motivasi. Dimana kebutuhan fisiologi dapat dikatakan pula sebagai kebutuhan dasar yang paling kuat. Kebutuhan fisiologi dapat berupa, makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur, dan bernafas. Manusia yang merupakan makhluk yang tidak pernah merasa cukup akan terus berupaya guna tercukupinya semua kebutuhan-kebutuhannya. Jika kebutuhan dasar dari manusia tersebut telah terpenuhi, ia akan terus naik ke kebutuhan di atasnya dan begitu seterusnya.

Fokus pembahasan pada penelitian ini merupakan tingkatan kebutuhan nomer tiga yaitu kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki bisa tercukupi dengan cara membangun relasi. Bersosialisasi dengan orang lain atau kelompok tertentu. Dengan tujuan supaya bisa mengetahui sifat-sifat yang beraneka ragam dari

sosialisasi tersebut. Sehingga bisa menyiapkan sebuah cara atau kiat-kiat untuk menerima sifat tersebut. Supaya timbul adanya kegiatan berbalas. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki juga bisa terpenuhi dengan adanya hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan berbalas tersebut yang menjadikan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Rasa cinta dan keinginan untuk saling memiliki memunculkan sebuah tali persaudaraan yang erat. Dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah ini menceritakan beberapa gambaran mengenai kebutuhan rasa cinta dan memiliki yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki Novel *Truntum* karya Siti Aminah dapat diklasifikasikan menjadi lima. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki tersebut seperti, kebutuhan rasa cinta kepada agama, budaya, sesama, keluarga, dan pria atau wanita.

a. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki Terhadap Agama

Agama merupakan bagian yang utama dalam hidup manusia di dunia dan akhirat. Agama sudah dikenalkan sejak manusia dalam kandungan. Agama dan kepercayaan merupakan hal yang krusial untuk dibicarakan. Ada beberapa agama dan kepercayaan di Indonesia. Setiap agama mempunyai pedomannya masing-masing. Tetapi semua agama pasti mengajarkan kebaikan bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan. Orang tua merupakan media yang utama dalam memperkenalkan anak dengan Tuhannya. Pembelajaran bab agama dan kepercayaan bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kegiatan di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Seperti dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah yang menceritakan bahwa pendidikan bab keagamaan diajarkan oleh keluarga sejak kecil. Diceritakan paraga bernama Layung yang dibesarkan dalam keluarga yang masih memegang erat tradisi dan kepercayaannya. Layung memiliki nenek yang bernama Suratijah. Suratijah merupakan priyayi atau orang yang terkemuka di desanya yaitu Desa Pajimatan. Suratijah masih mempertahankan tradisi dan kepercayaannya untuk melakukan doa di *pasareyan* atau pemakaman. Suratijah juga mengajarkan kepercayaannya itu kepada anak turunya, salah satunya kepada Layung. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Saora-orane nganti Layung SD, simbahe putri ngajak Layung iku pendhak malem Jemuwah Kliwon ajeg netepi ing pasareyan. (Aminah, 2021:23)

Terjemahan:

Setidaknya sampai Layung SD, neneknya mengajak Layung setiap malam Jumat Kliwon selalu ke pemakaman.

Kutipan data tersebut diceritakan bahwa pendidikan bab agama dan kepercayaan bisa diajarkan oleh siapa saja dalam anggota keluarga, salah satunya oleh neneknya Layung. Suratijah membiasakan Layung untuk ikut berdoa setiap malam Jumat Kliwon di

pasareyan. Berdoa di waktu dan tempat tertentu merupakan salah satu bentuk kepercayaan. Dengan melaksanakan kepercayaan tersebut, diharapkan dapat dengan mudah dikabulkannya doa-doa yang dipanjatkan. Seperti halnya yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Malem Selasa Kliwon lan Jemuwah Kliwon dipercaya dening saperangan wong minangka wektu kang mustajab kanggo ndedonga lan nyenyuwun marang Gusti kanthi lantaran laku kang ditindaki. Ing jaman cilikane Layung, sawise srengenge angslup, pating slenther katon wong-wong padha mlaku ngetan liwat ngarep omah tumuju makam. (Aminah, 2021:23)

Terjemahan:

Malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon dipercaya oleh sebagian orang sebagai waktu yang mustajab untuk berdoa dan meminta kepada Tuhan dengan melalui kegiatan yang dilakukan. Pada masa kecilnya Layung, sesudah matahari terbenam, banyak orang-orang yang mulai berjalan melewati depan rumah untuk menuju makam. (Aminah, 2021: 23)

Kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa adanya waktu-waktu tertentu yang mustajab untuk berdoa dan meminta kepada Tuhan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa wujud gambaran kebutuhan rasa cinta dan memiliki manusia kepada Tuhan dan agama yang dipercayainya. Berdoa merupakan kebutuhan yang utama sebagai umat beragama. Melalui doa manusia menunjukkan rasa cinta kepada penciptanya. Melalui berdoa manusia mengharapkan kasih sayang serta pertolongan hidup pula dari penciptanya. Peristiwa tersebut merupakan gambaran dari kebutuhan rasa cinta dan memiliki manusia kepada agamanya.

b. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki Terhadap Budaya

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam tradhisi dan kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Mulai dari ras, agama, suku, adat dan tradisi, kepercayaan, serta bahasa yang digunakan menjadikan Indonesia bangsa yang kaya. Bangsa Indonesia memerlukan generasi muda sebagai pelaku utama dalam menjaga Indonesia supaya tetap kaya dan lestari. Sehingga tidak ada *klaim* atau pengakuan dari negara lain. Menurut Kristiono dan Wiratomo (2017), generasi muda dapat diartikan sebagai *the leader of tomorrow* atau pemimpin dikemudian hari. Artinya, nasib bangsa Indonesia ada di tangan generasi muda. Jadi, jaya atau hancurnya bangsa tergantung generasi mudanya. Sebagai salah satu upaya yang bisa generasi muda lakukan adalah dengan menanamkan rasa cinta tanah air pada dirinya. Jika rasa cinta tanah air sudah tertanam, maka akan melahirkan rasa bangga dan rasa memiliki. Sehingga mau menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia supaya tidak hilang terbawa arus globalisasi.

Pelestarian warisan budaya sebagai gambaran rasa cinta dan memiliki generasi muda kepada budaya Indonesia, diceritakan dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah. Novel *Truntum* merupakan karya sastra yang mengangkat tema kebudayaan dalam cerita-ceritanya. Utamanya mengenai kebudayaan batik dan kiat-kiat untuk melestarikan kebudayaan batik sebagai warisan negara. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Kahanan iku suwening suwe njalari bathik Pajimatan kelangan gregete. Nganti pungkasan juragan bathik ing desa iki mung kari siji. Suratijah Rekso Nugroho, kanthi pawitan tlaten, Suratijah nggegegi usahane. Senajan anake kekarone dadi pegawe, nanging dheweke tansah wanti-wanti, bathik ing kulawargane kudu tetep lestari. (Aminah, 2021:54)

Terjemahan:

Keadaan itu lama-kelamaan menyebabkan batik Pajimatan kehilangan pamornya. Sampai akhirnya juragan batik di desa ini hanya tinggal seorang. Suratijah Rekso Nugroho, dengan pengerjaan yang telaten, Suratijah menekuni usahanya. Meskipun kedua anaknya jadi pegawai, tetepi dirinya terus mewanti-wanti, batik di keluarganya harus tetep lestari. (Aminah, 2021:54)

Kutipan data tersebut diketahui bahwa paraga Suratijah merupakan satu-satunya juragan batik di Pajimatan di masa itu. Dengan teknik pengerjaan yang telaten, Suratijah menekuni usahanya. Suratijah dikaruniai dua orang putra, dimana keduanya memilih untuk menjadi pegawai sebagai pekerjaannya. Tetapi Suratijah terus mewanti-wanti supaya batik di keluarganya tidak kehilangan baranya. Hal tersebut yang dilakukan Suratijah untuk menjaga kebudayaan batik tetep lestari. Mulai dari sisi keluarganya terlebih dahulu, baru menjalar ke masyarakat luas.

Wujud rasa cinta dan memiliki terhadap budaya sangat beraneka ragam. Sebagaimana digambarkan oleh paraga Suratijah dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah. Mulai dengan mau mempelajari tentang kebudayaan Indonesia, bangga menggunakan produk lokal, dan ikut serta dalam promosi budaya kepada negara lain. Dengan begitu, kebudayaan bangsa Indonesia akan tetap lestari dan dikenal oleh negara lain. Sehingga tidak akan ada *klaim* dari negara lain.

c. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki Kepada Sesama

Relasi manusia dibedakan menjadi dua yaitu, relasi secara vertikal (hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa) dan relasi secara horizontal (hubungan dengan sesama manusia, alam, dan lingkungan). Menurut Listia (2015:19), manusia merupakan makhluk sosial. Artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia memerlukan bantuan orang lain supaya bisa saling tolong menolong dalam hal-hal tertentu. Dengan begitu akan tercipta sebuah kerukunan.

Kerukunan merupakan hal yang utama bagi masyarakat Jawa (Endraswara, 2010:381). Sehingga masyarakat Jawa akan terus berupaya untuk mencapai kerukunan tersebut. Kerukunan merupakan wujud dari rasa cinta dan memiliki terhadap sesama. Seperti digambarkan dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah dimana paraga Suratijah dalam kutipan berikut ini:

Sajrone urip tetanggan, simbahe iku uga kondhang minangka priyayi kang enthengan. Gatekan marang tangga teparo, ora mung kang saumuran, nanging uga kang luwih nom utawa malah kang isih bocah. (Aminah, 2021:22)

Terjemahan:

Dalam kehidupan bertetangga, neneknya itu juga terkenal sebagai bangsawan yang rendah hati. Rukun dengan tetangga, tidak hanya dengan yang seumuran, tetapi juga kepada yang lebih muda atau kepada anak kecil. (Aminah, 2021:22)

Kutipan data tersebut menceritakan paraga Suratijah atau neneknya Layung merupakan pribadi yang rendah hati. Dalam bertetangga, Suratijah tidak membedakan usia. Ia tetap menjaga kerukunan kepada semua manusia tanpa memandang usia. Kerukunan dalam bertetangga juga dirasakan oleh paraga Layung seperti dalam kutipan berikut ini:

“Nggih” Siska manthuk. Ngreti menawa juragane iku pancen ora seneng kumpul-kumpul. Jare acara ngono iku asring ndadekake dheweke kikuk lan bingung. Amarga iku dheweke ora mesthi gelem nekani patemon. Mung kala-kala wae muncul, kanggo ngumuni anggone urip tetanggan. (Aminah, 2021:76)

Terjemahan:

“Iya” Siska menangguk. Ia tau jika atasannya itu memang tidak suka kumpul-kumpul. Katanya acara seperti itu sering menjadikannya kikuk dan bingung. Karena itu dirinya tidak pernah mau menghadiri pertemuan. Hanya sekali-kali saja muncul, untuk menjaga kerukunan dalam hidup bertetangga. (Aminah, 2021:76)

Kutipan data tersebut diketahui bahwa Layung memiliki sifat yang berbeda dengan neneknya. Layung kurang menyukai acara yang dihadiri oleh orang banyak. Karena akan menjadikannya merasa kikuk dan bingung. Meskipun demikian, sekali-kali ia tetap menyempatkan diri untuk menghadiri acara semacam itu. Dengan tujuan untuk menjaga kerukunan dalam bertetangga. Menjaga kerukunan merupakan wujud rasa cinta dan memiliki terhadap sesama. Karena manusia akan terus menjaga kerukunan untuk mendapatkan ketentraman dalam hidup.

d. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki Kepada Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang utama untuk mengahdirkan rasa cinta dan memiliki. Mulai dari rasa cinta terhadap agama, budaya, sesama, dan lain sebagainya. Menurut Ulfiah (2016:1), keluarga menjadi wadah yang penting dalam membangun

karakter anak, hubungan persaudaraan, dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Di dalam keluarga terdapat insting saling melindungi dan saling mengasihi. Baik orang tua kepada anak, maupun sebaliknya anak kepada orang tua. Insting melindungi bagi orang tua kepada anaknya, diceritakan oleh paraga Wigati sebagai Ibunya Layung dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah dalam kutipan berikut ini:

Sapungkure Murtaji, Suratijah mlayu marani Bangun, semono uga Wigati kang gage nyedhaki Layung. Ndhekep kenya iku. (Aminah, 2021:10)

Terjemahan:

Sesudahnya Murtaji, Suratijah berlari menghampiri Bangun, begitu pula Wigati yang dengan segera mendekari Layung. Memeluk gadis itu. (Aminah, 2021:10)

Kutipan data tersebut diceritakan bahwa paraga Wigati menunjukkan sikap welas asihnya kepada anak perempuannya itu. Sebagaimana sikap seorang ibu yang tidak rela jika anaknya disakiti. Wigati segera memeluk Layung setelah Layung dihajar oleh Murtaji. Insting melindungi bagi orang tua kepada anaknya merupakan wujud dari rasa cinta dan memiliki dalam keluarga. Sebaliknya, insting mengasihi dan melindungi bagi anak kepada orang tuanya juga ditunjukkan dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah. Sebagaimana sikap yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tuanya. Meskipun ada perlakuan atau perkataan orang tua yang sulit diterima oleh anak, tetapi anak harus tetap berbakti, hormat, dan mengasihi kedua orang tuanya. Sebagaimana diceritakan dalam kutipan berikut ini:

“kuwi... uhrhus... shanku!” wangsulane Murtaji sinambi ngempet watuk lan mapan lungguh. Sauntara suwene Murtaji watuk sinambi nyekeli wetenge.

...

Layung ngranggeh gelas isi banyu putih ing meja. Diulungake Murtaji lan banjur disruput dening wong tuwa kuwi. (Aminah, 2021:11)

Terjemahan:

“itu... uhrhus... shanku!” jawab Murtaji sambil menahan batuk sembari duduk. Selama Murtaji batuk sambil memegang perutnya.

...

Layung mengambil gelas isi air putih di meja. Diberikannya kepada Murtaji lalu diseruput oleh orang tua itu. (Aminah, 2021:11)

Kutipan data tersebut menceritakan wujud bakti Layung kepada Murtaji. Ditunjukkan dengan sifat kerendahan hati Layung yang tetap mau merawat Murtaji. Layung dengan sabar mengambilkan gelas berisi air putih untuk diberikan kepada Murtaji. Meskipun selama hidupnya Layung sering menerima amukan serta pukulan dari Murtaji, Layung tetap berbakti kepada Murtaji. peristiwa tersebut membuktikan bahwa wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya tidak akan pernah hilang.

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam keluarga tidak akan lekang oleh waktu. Seperti cinta Wigati sebagai ibu yang akan selalu menjaga dan melindungi anak-anaknya. Begitu pula Layung sebagai anak akan selalu berbakti dan menghormati kedua orang tuanya. Meskipun pernah menerima perlakuan yang kurang menyenangkan, Layung tetap mencintai keluarganya.

e. Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki Kepada Pria atau Wanita

Manusia diciptakan dengan berpasang-pasangan. Pria berpasangan dengan wanita, sebaliknya wanita berpasangan dengan pria. Pria dan wanita memiliki wujud, pemikiran, dan perasaan yang berbeda. Tetapi memiliki nafsu yang sama. Dengan adanya nafsu atau keinginan yang sama, pria dan wanita akan dipersatukan dalam kata cinta. Menurut Zick (1970:256), cinta memuat tiga unsur seperti, kasih sayang (*attachment*), peduli (*caring*), keintiman (*intimacy*). Kasih sayang merupakan perasaan yang tulus tanpa alasan. Peduli merupakan perasaan ingin memperhatikan keadaan seseorang. Dimana akan timbul perasaan ingin menjaga dan memperhatikan seseorang tersebut. Adapun keintiman, mempunyai arti keterbukaan. Sikap keterbukaan antara satu sama lain dengan tujuan supaya tidak ada kesalah pahaman dalam hubungan. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang penting dalam cinta. Diceritakan dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah mengenai beberapa unsur dalam cinta. Sebagaimana diceritakan dalam kutipan berikut ini:

Ora suwe sawise geheran kang njalari Bangun ditundhung dening Murtaji, wong lanang kuwi nekad mara ing omahe. Mbokmenawa arep nuduhake yen dheweke satriya, nedya tanggung jawab marang tumindake. Nom-noman kuwi kandha marang Murtaji yen tresna marang Layung. Bakal ngrabi. Saguh nresnani lan nggemateni. Salawase. (Aminah, 2021:29)

Terjemahan:

Tidak lama setelah pertengkaran yang menyebabkan Bangun diusir oleh Murtaji, leaki-laki itu nekat datang ke rumah. Kemungkinan untuk menunjukkan jika dirinya ksatria. Akan bertanggung jawab terhadap tindakannya. Pemuda itu mengatakan kepada Murtaji jika dirinya cinta kepada Layung. Akan menikahinya. Sanggup menyayangi dan memperhatikannya. Selamanya. (Aminah, 2021:29)

Kutipan data tersebut menceritakan paraga Bangun yang mengalami peristiwa kurang menyenangkan. Bangun melakukan tindakan yang salah. Sehingga timbul pertengkaran yang menjadikan Bangun diusir oleh Murtaji. Meskipun Bangun menerima amukan Murtaji, dirinya tetap nekat untuk datang ke rumah Murtaji. Kedatangannya dengan tujuan untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Bangun mengatakan kepada Murtaji untuk menikahi Layung. Bangun sanggup untuk menyayangi dan memperhatikan

Layung. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki bagi pria dan wanita dapat berupa rasa kasih sayang, peduli, tanggung jawab antara satu sama lain.

2. Identifikasi Wujud Rasa Cinta dan Memiliki Bagi Kepribadian Masyarakat Jawa dalam Novel *Truntum* Karya Siti Aminah

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat umumnya dengan kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian dalam setiap individu berbeda-beda. Begitu pula kepribadian bagi masyarakat Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1979:116), kepribadian merupakan tingkah laku manusia yang berbeda-beda dalam setiap individu yang dipengaruhi oleh susunan unsur-unsur akal, jiwa, dan lingkungannya. Unsur-unsur pembangun kepribadian manusia seperti, pengetahuan, perasaan, dan unsur pembangun lainnya. Unsur-unsur tersebut memiliki peranan penting dalam diri manusia. Unsur pengetahuan, memiliki peranan sebagai media untuk menambah informasi. Unsur perasaan memiliki peranan untuk pembentukan emosi dari manusia. Emosi manusia mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapula wujud emosi masyarakat Jawa saat menunjukkan rasa cinta dan memiliki dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah.

a. *Gemati*

Gemati atau dikenal dengan sifat peduli merupakan sifat yang diidentikkan sebagai sifat masyarakat Jawa. Menurut Hardati (2015:56), peduli merupakan peka terhadap kesungkan yang dialami oleh orang lain. Sikap yang menunjukkan empati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Sehingga dengan kesadaran ingin memberikan pertolongan bagi yang membutuhkannya. *Gemati* atau sikap peduli dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah diceritakan dalam kutipan berikut ini:

Suratijah ora owel tetulung tangga teparone kang nandhang pacoban. Sregep niliki tangga kang lara, nyumbang kang nembe duwe gawe lan sapanunggalane. (Aminah, 2021:23)

Terjemahan:

Suratijah senang menolong tetangganya yang mengalami kasulitan. Rajin menjenguk tetangga yang sedang sakit, bersedekah kepada yang punya hajat dan lain sebagainya. (Aminah, 2021:23)

Kutipan data tersebut menunjukan sikap kepedulian paraga Suratijah yang tidak bisa melihat orang lain mengalami kesulitan. Suratijah menunjukan empatinya dengan cara senang membantu tetangganya yang sedang kesusahan. Menjenguk tetangganya yang sedang sakit, memberikan sedikit rezekinya untuk tetangganya yang sedang punya hajat, dan lain sebagainya. Dengan kesadaran paraga Suratijah selalu ingin memberi

pertolongan kepada yang membutuhkan. *Gemati* merupakan wujud rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah.

b. Welas Asih

Welas asih merupakan jenis perasaan simpatik kepada orang lain, tanpa tau apa yang orang lain rasakan ketika mengalami permasalahan tertentu. Welas asih juga salah satu sifat bagi masyarakat Jawa sebagai wujud rasa cinta dan memiliki. Dengan adanya rasa memiliki, maka insting untuk saling menjaga akan terbangun seiring waktu. Perasaan tidak rela jika seseorang merasa tersakiti merupakan salah satu bentuk dari sifat welas asih. Sebagaimana diceritakan dalam kutipan berikut ini:

Weruh Layung dipilara, Bangun menyat saka papane. Marani Murtaji. Nggondheli sapu ing tangane wong lanang iku. "Ampun, Pak!" pamelake. "Layung mboten lepat. Kula ingkang..." (Aminah, 2021:10)

Terjemahan:

Melihat Layung disakiti, Bangun berdiri dari tempatnya. Menghampiri Murtaji. Memegangi sapu di tangan lelaki itu. "Ampun, Pak!" elaknya. "Layung tidak salah. Saya yang..." (Aminah, 2021:10)

Kutipan data tersebut menunjukkan sifat welas asih paraga Bangun kepada Layung. Tanpa mengetahui apa yang dirasakan Layung, Bangun segera menampik sapu yang ada ditangan Murtaji. Seakan-akan Bangun tau yang dirasakan oleh Layung atas perlakuan Murtaji kepadanya. Insting saling menjaga dan melindungi ditunjukan juga dalam kutipan data tersebut. Elakan yang diberikan Bangun pada kalimat, "*Layung mboten lepat. Kula ingkang...*". menunjukkan bahwa itu salah satu cara melindungi Layung dari amukan Murtaji. Dengan mengakui kesalahan Layung sebagai kesalahan Bangun. Welas asih merupakan wujud rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah.

c. Sotya

Masyarakat Jawa dikategorikan sebagai masyarakat dengan daya ingat yang kuat. Wujud kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah selanjutnya adalah *sotya*. *Sotya* atau sulit untuk melupakan adalah wujud rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa. Rasa cinta yang menyelimuti hati dan pikiran selalu membuat pelakunya untuk terus terbayang-bayang. Kenangan-kenangan indah bersama orang yang disayang akan terus tersimpan dimemori otak. Sebagaimana diceritakan dalam kutipan berikut ini.

Mbokmenawa pancen ing dhasar atine ana rasa kepengin ketemu Bangun. Mbaleni kedadeyan-kedadeyan kang mungkur. Nekakake maneh maneka rasa lan warna-warna endah jaman semana. (Aminah, 2021:84)

Terjemahan:

Kemungkinan memang dalam dasar hatinya ada rasa ingin ketemu Bangun. Mengulang kejadian-kejadian yang lalu. Mendatangkan kembali aneka rasa dan warna-warna indah jaman dahulu. (Aminah, 2021:84)

Kutipan data tersebut mengungkapkan bahwa tokoh Layung sulit untuk melupakan Bangun. Kenangan-kenangan indah di masa lalu terus terbayang-bayang di ingatan Layung. Kenangan indah bersama yang terkasih memang sulit untuk dilupakan. Rasa sulit untuk melupakan tersebut disebut *sotya* dalam wujud rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa. *Sotya* merupakan wujud rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa dalam dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah.

SIMPULAN

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah dapat dibagi menjadi 5 pembagian yaitu, (1) Kebutuhan rasa cinta dan memiliki terhadap agama, (2) kebutuhan rasa cinta dan memiliki terhadap budaya, (3) kebutuhan rasa cinta dan memiliki kepada sesama, (4) kebutuhan rasa cinta dan memiliki kepada keluarga, dan (5) kebutuhan rasa cinta dan memiliki kepada pria dan wanita. Dari lima pembagian tentang kebutuhan rasa cinta dan memiliki, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki tersebut tidak terlepas dari kehidupan manusia di dunia. Sehingga manusia akan terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagaimana sesuai dengan konsep kebutuhan bertingkat (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow. Adapula wujud identifikasi rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa. Diceritakan dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah wujud rasa cinta dan memiliki bagi masyarakat Jawa seperti, (1) *gemati* atau peduli, (2) *welas asih*, dan (3) *sotya*. Sebagaimana dengan konsep masyarakat Jawa yang mengutamakan perasaan dalam kegiatan sehari-hari, kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan kebutuhan yang utama bagi masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Aminah, Siti. (2021). *Truntum*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Belajar.
- Hardati, dkk. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kristiono, N., & Wiratomo, G. H. (2017). *Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara (Konsep, Metode, dan Implementasi)*. Semarang: Penerbit UNNES.

- Listia, Wan Nova. (2015). *Anak Sebagai Makhluk Sosial*. Jurnal Bunga Rampai Usia Emas. 1(1), pp 1-19.
- Maslow, Abraham H. (1962). *Toward a Psychology of Being*. New York: Start Publishing LLC.
- Maslow, Abraham H. (2017). *Motivation and personality*. Diterjemahkan oleh: Fawaid dan Maufur. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubin, Zick. (1970). *Measurement of romantic love*. Journal of Personality and Social Psychology. 16(2), pp 256.
- Tim Penulisan KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.